

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA

Yuli Anggraini^{1}, Muhammad Isnaini², Resti T Astuti³*

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

**⁾email: yulianggraini0206@gmail.com*

Info Artikel

Kata Kunci:

*Inkuiri terbimbing
Elektrolit dan
nonelektrolit
Hasil belajar*

Article history:

Received: 6/4/2020

Revised: 10/5/2020

Accepted: 25/5/2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit terhadap hasil belajar siswa dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain pretes-postes kontrol grup. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas X IPA disalah satu SMA Negeri di Kabupaten OKI. Kelas X IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan X IPA 3 sebagai kelas kontrol. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa soal pilihan ganda dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t berbantuan SPSS Versi 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA dengan nilai signifikasinya kurang dari 0,05 ($p = 0,036 < 0,05$) dan peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dengan rata-rata sebesar 0,50 termasuk kedalam kategori sedang.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter diri dalam peserta didik (Sulaeman, 2015). Pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari standar kelulusan (SKL). Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali pada tahun ajaran 2013/2014.

Sebagai suatu konsep kurikulum baru, kurikulum ini tidak dapat diterapkan dengan universal dan cepat. Dalam kurikulum 2013 guru berperan penting dalam mendidik siswa. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer. Masih banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, kurikulum 2013 sudah diterapkan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten OKI, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dimana dalam kegiatan belajar yang terpusat pada guru, kurangnya bimbingan guru terhadap siswa dalam mengajukan pertanyaan serta kurangnya membantu siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Hal ini didukung dari hasil wawancara guru kimia bahwa hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM sebesar 59%. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasakan kesulitan dalam menemukan masalah dari fenomena atau kejadian yang disajikan oleh guru, kemudian siswa juga merasa kesulitan dalam membuat pertanyaan dari permasalahan yang ada serta

kesulitan dalam membuat kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan yang telah mereka lakukan. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran yang lebih aktif menjelaskan adalah guru dan kurangnya bimbingan terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Padahal kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mencari tahu, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan atau menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang efektif dan efisien.

Upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yaitu guru harus memilih model pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memanfaatkan sumber belajar serta membuat pengalaman siswa lebih bermakna. Menurut Nurdiansyah & Fahyuni (2016), model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki keunggulan sebagai berikut: 1. Siswa dapat mengembangkan keterampilan Bahasa, membaca dan keterampilan sosial; 2. Siswa dapat membangun pemahaman sendiri; 3. Siswa dapat kebebasan dalam melakukan penelitian; 4. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan strategi belajar untuk menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang tentunya melibatkan siswa maka, diperkirakan prestasi hasil belajar siswa akan meningkat. Melalui inkuiri terbimbing peserta didik menjadi lebih aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri (Apriani et al., 2021)

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran melibatkan pengalaman secara langsung sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalamannya (Astuti & Olensia, 2019).

Hasil belajar siswa merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui tes atau ujian yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto,20011). Dengan kata lain bahwa hasil belajar merupakan proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu.

Penelitian terdahulu yaitu terkait penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian yang dilakukan oleh Khana, Nanik,Widhi dan Marsudi (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata nilai posttest ranah kognitif untuk kelas eksperimen sebesar 80,28 dan kelas kontrol sebesar 76,60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif kelas eksperimen berbeda secara signifikan dengan kelas kontrol. Hasil ranah psikomotorik dan afektif dengan kriteria sangat baik pada kelas eksperimen lebih banyak daripada kelas kontrol. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis penilaian autentik berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti ingin menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dipilihnya model ini bisa memberikan kesempatan atau memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses belajar. Dengan model inkuiri terbimbing juga dapat memberikan peluang kepada siswa untuk

bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal.

Metode Penelitian

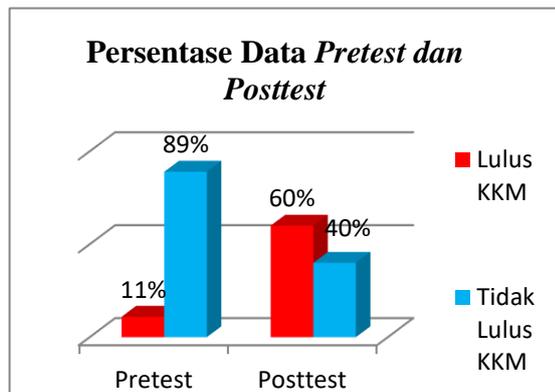
Jenis penelitian yaitu kuasi eksperimen. Desain penelitian yaitu pretes postes control grup. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten OKI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Pangkalan Lampam yang terdiri dari kelas X IPA 1, X IPA 2 dan X IPA 3 pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Kelas X IPA 2 dipilih sebagai kelas eksperimen dan X IPA 1 sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan berupa soal tes yang telah dimodifikasi dari soal tes kemampuan pengetahuan siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit berbentuk soal pilihan ganda, dengan berdasarkan domain kognitif Taksonomi Bloom dari tingkat C1-C5. Sebelum soal tersebut digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu harus memenuhi uji prasyarat yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan instrumen non tes yang digunakan yaitu lembar wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan yaitu analisis mendeskripsikan hasil belajar kimia yang diperoleh dengan mengubah hasil skor mentah siswa menjadi skor standar untuk mengetahui daya serap siswa selanjutnya dilakukan uji prasyarat dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas setelah itu dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar. Selanjutnya dilakukan uji N-Gain untuk melihat selisih nilai pretest dan posttest atau peningkatan hasil siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

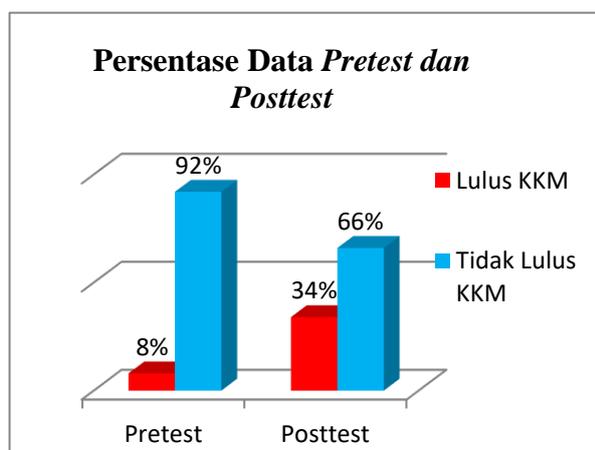
Berdasarkan dari hasil perhitungan yang didapatkan dari nilai pretest dan posttest kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh data pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Grafik Data Pretest dan Posttest kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui pada pretest hanya 11% siswa yang lulus KKM dan 89% siswa yang tidak lulus KKM sedangkan posttest terdapat 60% siswa yang lulus KKM dan 40% siswa yang tidak lulus KKM. Hal ini berarti kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing belum memenuhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil perhitungan kelas kontrol diperoleh nilai pretest dan posttest pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Grafik Data Pretest dan Posttest kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui pada pretest terdapat 8% siswa yang lulus KKM dan 92% siswa yang tidak lulus KKM. Posttest terdapat 34% siswa yang lulus KKM dan 66% siswa yang tidak lulus KKM.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan untuk uji normalitas data adalah rumus Kolmogorov-Smirnov. Data hasil perhitungan uji normalitas data yang berbantu SPSS 24.0 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	
Kelas	Kolmogorov-Smirnov
	Sig
Kelas Eksperimen (Inkuiri Terbimbing)	.200
Kelas Kontrol (Konvensional)	.144

Berdasarkan perhitungan uji normalitas pada Tabel 5, nilai Signifikansi posttest kelas eksperimen sebesar 0,20 dan kelas kontrol sebesar 0,144. Karena nilai signifikansi posttest kelas eksperimen dan kontrol $> 0,05$ atau $0,20$ dan $0,144 > 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data posttest hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok siswa berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varian data penelitian menggunakan uji Lavene. Perhitungan homogenitas data Posttest hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan SPSS 24.0. menunjukkan bahwa data *posttest* hasil belajar siswa dari uji homogenitas sebesar 0,493. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa $0,493 > 0,05$. Jadi populasi data *posttest* dari kelompok eksperimen dan kontrol dianggap homogen.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data kelas eksperimen memiliki mean (rata-rata) sebesar 68,86 dan kelas kontrol memiliki mean (rata-rata) sebesar 57,71 dengan jumlah responden 35 siswa. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,136 dengan Sig.(2-tailed) 0,036. Data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji t

Uji sampel independen			
	t hitung	t tabel	Sig
Hasil Belajar	2.136	2.00	.036

Berdasarkan analisis data diatas, dapat dilihat nilai Sig. (p) = 0,036 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau 0,036 < 0,05. Berdasarkan syarat pengambilan keputusan yang telah ditentukan yaitu jika nilai sig (p) < 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yaitu ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit terhadap hasil belajar siswa kelas X. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2007), dalam penelitiannya yang berjudul penilaian portopolio dalam pembelajaran fisika berbasis inkuiri terbimbing di SMP Negeri 2 singaraja, diketahui model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan gaya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Paralita, dkk (2013) Hasil uji hipotesis U-Mann Whitney ($\alpha = 5\%$) diperoleh nilai Asymp.Sig(2-tailed) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model inkuiri terbimbing dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

Keadaan ini menggambarkan bahwa hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena menunjukkan peningkatan dibandingkan yang tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri

(konvensional). Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol disebabkan karena kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dimana dalam pembelajarannya siswa terlibat langsung sehingga termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan guru hanya membimbing siswa. Salah satu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terlihat pada saat siswa berhati-hati dalam melakukan percobaan, teliti dalam mengamati percobaan serta aktif dalam berdiskusi dengan mengajukan pendapat atau memberikan saran. Semakin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran maka semakin besar untuk mengalami proses belajar (Astuti, 2018) Sedangkan kelompok kontrol dalam pembelajarannya menggunakan metode konvensional dimana guru menjelaskan suatu proses, sehingga siswa kurang paham terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Selain itu metode ceramah kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktifitas dimana siswa yang melakukan dan menjadikan aktivitas itu pengalaman yang berharga.

Hal ini sejalan dengan pengertian inkuiri terbimbing menurut Jacobsen (2009), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan. Dalam mempelajari kimia, siswa dilatih untuk menemukan konsep dan fakta (Astuti, 2020)

Inkuiri terbimbing merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana dalam pembelajaran. Menurut Putra (2013), inkuiri terbimbing adalah suatu model di mana saat guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme. Menurut Rhicardson dalam

Wardoyo (2013) konstruktivisme merupakan suatu kondisi dimana seseorang membentuk suatu pemahaman berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi sebuah ide yang baru. Sedangkan menurut Slavin dalam Trianto (2010), teori konstruktivistik menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Namun, peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dirasa kurang maksimal, walaupun hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Indikasi ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai posttest yang tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 68,86 dengan rata-rata peningkatan hasil belajar sebesar 0,50 terkategori sedang. Hal ini memberikan informasi bahwa inkuiri sebagai model pembelajaran yang memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Salah satu penyebab hasil belajar siswa kurang maksimal yaitu keterbatasan waktu sehingga pembelajaran kurang maksimal, karakter siswa yang cenderung terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran sederhana dan sebagainya. Sebaiknya untuk membuat hasil belajar siswa meningkat secara maksimal maka pembiasaan penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat terus dilakukan pada kelas X IPA 2. Model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran akan mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Hal ini didukung oleh hukum latihan yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike dalam Budiningsih (2008) yaitu sebuah konsep yang mendasari teori belajar behavioristik, menurutnya semakin sering sebuah tingkah laku diulang, dilatih, atau

digunakan, maka asosiasi-asosiasi yang mendasari tingkah laku tersebut semakin kuat. Sebaliknya jika semakin jarang digunakan, maka asosiasi tersebut semakin lemah.

Jadi, dari beberapa pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman sendiri dengan memecahkan beberapa masalah yang ada. Sehingga siswa dituntut sebagai subjek belajar dan dituntut untuk berperan aktif pada saat proses pembelajaran. Meningkatnya hasil belajar siswa ketika menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terlihat pada hasil pretest dan posttestnya. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas X.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA dengan hasil t hitung sebesar 2,136 dengan signifikansi sebesar 0,036. Didapatkan t tabel dari df 68 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Jadi nilai t hitung > t tabel ($2,136 > 2,00$) dan nilai signifikasinya kurang dari 0,05 ($p = 0,036 < 0,05$). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dengan rata-rata sebesar 0,50 termasuk kedalam kategori sedang.

Daftar Pustaka

Amijaya, L.S., Ramdani, A., & Merta, I.W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar MIPA*, Vol. 13 No. 2.

- Apriani, A., Afgani, M. W., & Astuti, R. T. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Hidrolisis Garam Untuk Siswa SMA/MA. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 11(1), 11–24. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpk/article/view/3067>
- Astuti, R. T. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(2), 51–59. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v1i2.2521>
- Astuti, R. T. (2020). Relevansi Kegiatan Pratikum dengan Teori dan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Kimia Dasar Lanjut. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1), 16–30.
- Astuti, R. T., & Olenia, Y. (2019). Pengembangan Modul Kimia Analitik Berbasis Inkuiri pada Materi Titrasi. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.30870/educhemia.v4i2.5326>
- Budiningsih, C. (2008). Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jacobsen, D.A. (2009). Method For Teaching. Yogyakarta: Pustaka.
- Khana, F.P., Nanik, W., Widhi, M., & Marsudi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 13 No.1.
- Nurdiansyah, & Fahyuni, E.F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizami Learning Center.
- Paralita, F., Enawaty, E., & Rasmawan, R. (2013). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap hasil Belajar Materi Larutan Elektrolit Non Elektrolit. *Jurnal FKIP Untan*.
- Purwanto. (2011). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, S.R. (2013). Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya). Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sulaeman, A. (2015). Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer. *Jurnal Islamadina*, Vol. XIV No. 1.
- Wardoyo. (2013). Pembelajaran Konstruktivisme. Bandung: Alfabeta.